

Volume5, No. 1, Bulan Desember Tahun 2023 (Hal. 310-319) https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ

ANALISIS HUBUNGAN RELIGIUSITAS, POLA ASUH KELURGA, DAN TEMAN SEBAYA DENGAN STATUS PENYALAHAGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DI WILAYAH KECAMATAN PRAYA TIMUR KABUPATEN LOMBOK TENGAH TAHUN 2019

Iwan Wahyudi^{1*} Toha Muahimin² Syamsul Anwar³ Muhammad Amrullah⁴

¹Fakultas Kesehatan Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia
 ²Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas indonesia, Indonesia
 ³Fakultas keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta, 10510, Indonesia
 ⁴Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Maluku,Indonesia

*E-mail: wahyudiiwan924@gmail.com

ABSTRAK

NAPZA merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif lainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan religiusitas, pola asuh keluarga dan teman sebaya dengan penyalahgunaan NAPZA pada remaja diwilayah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Studi yang dilakukan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional pada 324 remaja. Analisis data menggunakan analisis bivariat menggunkan *Chi-square* Hasil analisis religiusitas (p value = 0,000), pola asuh keluarga (p value = 0.004) dan teman sebaya (p value=0,000) berhubungan signifikan dengan status penyalahgunaan NAPZA pada remaja dengan nilai p value <0,05. Sedangkan jenis kelamin (p value = 0,001), dan umur (p value = 0,000) berhubungan dengan status penyalahgunaan NAPZA dan merupakan variable confounding. Pendidikan (p value = 0.731) dan sosial ekonomi (p value = 0,125) tidak berhubungan dengan penyalahgunanan NAPZA dengan nilai p value > 0,05. Pada hasil penelitian ini yang paling besar pengaruhnya terhadap pengembangan penyalahgunaan NAPZA pada remaja yaitu teman sebaya dengan p value 0.000 dengan OR 5.654. Berdasarkan hasil penelitian ini perlu upaya perawat komunitas dan pemerintah untuk mencegah terjadinya peningkatan kasus penyalahgunaan NAPZA dengan memperhatikan aspek-aspek atau faktorfaktor yang berpengaruh besar terhadap penyalahgunaan NAPZA.

Kata Kunci : Penyalahgunaan NAPZA, Remaja, Religusitas, Teman sebaya, Pola asuh

ABSTRACT

Drug stands for Narcotics, Psychotropic, and other addictive substances. The aim of this study was to analyze the relationship between religiosity, parenting family and peers with drug abuse in adolescents in the Praya Timur District, Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province. The study conducted was descriptive correlation with cross sectional approach in 324 adolescents.



Volume5, No. 1, Bulan Desember Tahun 2023 (Hal. 310-319) https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ

Data analysis using bivariate analysis using Chi-square The results of religiosity analysis (p value = 0.000), family upbringing (p value = 0.004) and peers (p value = 0.000) were significantly associated with drug abuse status in adolescents with p value < 0.05. While gender (p value = 0.000), and age (p value = 0.004) are related to drug abuse status and are variable confounding. Education (p value = 0.731) and socio-economic (p value = 0.125) are not related to the misuse of drugs with a p value > 0.05. The results of this study have the greatest influence on the development of drug abuse in adolescents, namely religiosity with p value 0.000 with OR 6.243 Based on the results of this study, it is necessary to make efforts for community and government nurses to prevent an increase in drug abuse cases by taking into account aspects or factors that have a major influence on drug abuse.

Keywords: Drug Abuse, Youth, Religusitas, Peers, Parenting

PROFESIONAL HEALTH JOURNAL

Volume5, No. 1, Bulan Desember Tahun 2023 (Hal. 310-319) https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ

PENDAHULUAN

Narkoba merupakan istilah untuk NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif lainya). Menurut Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sentesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (Kemenkes, 2014)

Berdasarkan data pengguna NAPZA di dunia, terjadi peningkatan jumlah pengguna NAPZA pada rentang 2015-2016. Pengguna NAPZA secara global pada tahun 2015 mencapai 255 juta pengguna narkoba, dan meningkat pada tahun 2016 menjadi 275 juta orang pada kelompok usia 15-64 tahun dari populasi dunia. Sedangkan pada usia 15-16 tahun terdapat pengguna narkoba sebesar 13,8 iuta orang pada tahun 2016 (United Nations Office On Drugs And Crime, 2018).

Berdasarkan hasil riset BNN di 34 Provinsi pada tahun 2017, Provinsi DKI Jakarta menduduki posisi pertama tertinggi penyalah gunaan NAPZA diseluruh provinsi. indonesia, angka penyalahgunaan NAPZA diperoleh data 260,656 orang dengan prevalensi 3,34% dari total populasi 7,800,600 jiwa, dengan rentang usia (10-59 tahun). Perkembangan penyalahgunnaan NAPZA di DKI Jakarta cendrung turun misalnya dari tahun 2014-2017 cendrung mengalami penurunan terlihat penurunan angka prevalensi penyalahgunaan NAPZA dengan angka 5.01% menjadi 3,34% yang artinya turun sekitar 1, 67%. Proporsi pengguna NAPZA yang paling banyak adalah kelompok pekerja sebesar 59%, pelajar sebesar 24% dan umum sebanyak 17%. (Ucok, 2017)

Berdasarkan data hasil riset BNN, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), merupakan provinisi yang angka penyalahgunaan NAPZAnya naik. Prevalensi penyalahguna NAPZA pada tahun 2014 yaitu 1,58% dan pada 2017 prevalensi penyalahgunaan berkisar 1,80% dengan angka penyalahguna NAPZA berjumlah 63,918 dari total populasi 3,556,800 dengan rentang usia 10-59 tahun (BNN, 2017). Angka penyalahgunaan NAPZA menurut BNN kota mataram pada tahun 2015 tercatat sejumlah 35 orang siswa SMA kota mataram positif menggunakan narkoba, kemudian pada tahun 2016 dengan jumlah 75 siswa SMA di kota mataram yang postif menggunakan narkoba, dengan jumlah 94 orang di rehabilitasi di.tahun 2017 (BNN, 2015 dalam Ramdan, 2018).

Data yang tersebut menunjukkan betapa mengkhawatirkannya kerusakan moral dan masa depan dari generasi muda sebagai aset penting suatu bangsa dan sebagai penerus keberlangsungan suatu negara. Hal itu juga dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan pihak keamanan desa di wilayah Kecamatan Praya Timur di salah satu desa sekitar 50 orang teridentifikasi menggunakan NAPZA, diantaranya adalah remaja, adapun jenis NAPZA yang mereka gunakan adalah jenis shabu. hal ini dikarenakan mereka ikut terjerumus mengikuti kelompok sebayanya menggunakan NAPZA. Remaja yang menggunakan NAPZA sebagian besar masih merupakan siswa atau pelajar. Dimana wasil wawancara tersebut menunjukkan betapa mudahnya para siswa tersebut dalam memperoleh NAPZA tersebut.

Remaja menjadi penyalahguna NAPZA dimulai semenjak penggunaan NAPZA seolah olah diaanggap legal di kalangan masyaraka t yaitu seperti merokok. Penggunaan kemudian bertahap mencoba minum alkohol, mariyuana, dan tingkat yang lebih berat seperti ecstasy, heroin, dan shabu-shabu (Catio, 2006).

Adapun faktor-faktor yang meneyebabkan risiko..penyalahgunaan..NAPZA..pada....remaja adalah faktor individu dan lingkungan. Faktor individu yaitu di sebabkan oleh adanya gangguan kepribadian, faktor usia, pandangan atau keyakinan yang keliru.dan religiusitas yang rendah. Sedangkan factor lingkungan terdiri dari keluarga, lingkungan tempat

PROFESIONAL HEALTH JOURNAL

Volume5, No. 1, Bulan Desember Tahun 2023 (Hal. 310-319) https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ

tinggal, keadaan disekolah, pengaruh teman sepergaulan dan masyarakat pada umumnya atau linngkungan sosialnya. (Yanny, 2001)

Hasil survey BNN (Badan Narkotika Nasional) tahun 2007 dan Info Laporan Kegiatan Harian BNN diperoleh bahwa remaja yang menyatakan jarang atau tidak pernah beribadah ternyata dua kali lebih besar angka penyalahgunaan NAPZA dibandingkan mereka yang rutin beribadah.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dialkukannya penelitian ini adalah untuk

- Mengidentifikasi tingakat religiusitas, pola asuh keluarga dan peran teman sebaya pada remaja yang rentan melakukan penyalah gunaan narkoba
- 2. Serta menganalisis hubungan religiusitas, pola asuh keluarga dan teman sebaya dengan penyalahgunaan NAPZA pada remaja

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif..korelasi..dengan..rancangan...cross sectional..untuk melihat.hubungan religiusitas, pola asuh keluarga dan teman sebaya dengan penyalahgunaan NAPZA pada remaja di wilayah kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *sampel random sampling* (acak sederhana). Dimana kriteria sampel pada penelitian ini yaitu remaja awal dan remaja akhir dengan rentang usia tertentu, yaitu remaja awal dengan usia (12-16 tahun) dan remaja akhir (17-25 tahun), tinggal dalam sebuah rumah tangga, memiliki teman sebaya dan menganut agama yang diyakininya.

Sedangkan untuk perhitungan sampel pada populasi menggunkan rumus beda dua proporsi. Dari hasil perhitungan rumus menggunakan aplikasi rumus sample size untuk beda dua proporsi dengan menggunakan penelitian sebelumnya di peroleh besar sampel sebanyak 324 orang responden. Data dari sampel yang terkumpul kemudian diolah menggunakan uji statistik Chi Square dan Regresi linier multivariat

Hasil Penelitian Uji Univariat

Tabel 1.1

Distribusi frekuensi variable independen yang berhubungan dengan status penyalahgunaan

NAPZA pada Di Kecamatan Praya Timur Variabel Jumlah Persentase N Independent (%)Religiusitas Tinggi 168 51.9% rendah 156 48.1% Pola asuh keluarga Baik 167 51.5% 48.5% Kurang 157 Teman sebaya Mendukung 169 52.2% Tidak mendukung 47.8% 155 Umur Remaja awal 101 31.2% Remaja akhir 223 68.8% Jenis kelamin 204 Laki-laki 63.0% Perempuan 120 37.0% Tingkat pendidikan Rendah 146 45.1% Tinggi 178 54.9% Status sosial ekonomi **Dibawah UMR** 128 39.5% **Diatas UMR** 196 60.5% 324

Berdasarkan table diatas didapatkan bahwa religiusitas tinggi lebiih banyak (51.9%) dibandingakn dengan religiusitas rendah (48.1%), pola asuh baik (51.5%) lebih banyak daripada pola asuh kurang (48.5%), teman sebaya mendukung(52.2%) lebih banyak dibandingkan tidak mendukung (47.8%), umur remaja akhir (68.8%) lebih banyak dibandingkan remaja awal (31.2%), status sosial ekonomi



Volume5, No. 1, Bulan Desember Tahun 2023 (Hal. 310-319) https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ

diatas UMR (60.5%) lebih banyak dibandingakn dibawah UMR (39.5%).

Table distribusi frekuensi variable dependent status penyalahgunaan NAPZA dapat dijabarkan pada table 1.2

Tabel 1.2Distribusi status penyalahgunaan NAPZA

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Bukan penyalahguna	205	63.3%
Penyalahguna	119	36.7%

Berdasarkan hasil analisis diatas didapatkan responden bukan penyalahguna NAPZA (63.3%) lebih banyak dibandingkan dengan responden pengguna NAPZA (36.7%)

Hasil Uji Bivariat

Tabel 1.3

Analisis Bivariat Variable Penelitian

Status Penyalahgunaan NAPZA								-
Variabel factor independen	penyala	ahguna	В	ukan	Γ	Total	P-value	OR
			Peny	alahguna				(95% C.I)
	N	%	n	%	n	%		
Religiusitas								
Rendah	102	65.4	54	34.6	156	100.0	0.000	16.778
Tinggi	17	10.1	151	82.5	168	100.0		(9.206-30.576)
Pola asuh keluarga								
Kurang	89	56.7	68	43.3	157	100.0	0.000	5.977
Baik	30	18.0	137	82.0	167	100.0		(3.605-9.911)
Teman sebaya								
mendukung	103	60.9	66	39.1	169	100.0	0.000	13.558
Tidak Mendukung	16	10.3	139	89.7	155	100.0		(7.421-24.770)
Umur								
Remaja akhir (17-25 tahun)	102	45.7	121	54.3	101	100.0	0.000	4.165
Remaja awal (12-16 tahun)	17	16.8	84	83.2	223	100.0		(2.323-7.470)
Jenis kelamin								
Laki-laki	113	55.4	91	44.6	204	100.0	0.000	23.593
Perempuan	6	5.0	114	95.0	120	100.0		(9.923-56.097)
Tingkat Pendidikan								
Tinggi	83	46.6	95	53.4	178	100.0	0.000	2.670
								(1.655-4.305)
Rendah	36	24.7	110	75.3	146	100.0		



Volume5, No. 1, Bulan Desember Tahun 2023 (Hal. 310-319) https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ

a • 1	
N OCIAL	ekonomi
Dogiai	CINOIIOIIII

Diatas (>Rp.1.800.000)	79	40.3	117	59.7	196	100.0	0.125	1.485
Dibawah	40	31.3	88	68.8	128	100.0		(0.928-2.377)
UMR(<rp.1.800.000)< td=""><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></rp.1.800.000)<>								

Korelasi varibel independent dengan status penyalahgunaan NAPZA

Hasil dari analisis bivariat dengan kore lasi nilai p value untuk varibel religiusitas (p = 0,000), pola asuh keluarga (p = 0,000), teman sebaya (p = 0.000), umur (p = 0.000), jenis kelamin (p = 0,000), tingkat pendidikan (p = 0,000), dan status sosial ekonomi (0,125) dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa varibel tersebut mempunyai P value <0,05; demikian 6 variabel dengan tersebut berhubungan dengan status penyalahgunaan NAPZA, dan variable status sosial ekonomi tidak memiliki hubungan yang signifikan karena memiliki p value > 0.05.

UJI MULTIVARIAT Pemodelan Multivariat regresi logistic berganda

Setelah tahap bivariat selesai, tahap berikutnya melakukan seleksi bivariat, hasil seleksi bivariat adalah semua variable memiliki nilai P value <0,25 varibel religiusitas (p = 0,000), pola asuh keluarga (p = 0,000), teman sebaya (p = 0,000), umur (p = 0,000), jenis kelamin (p = 0,000), tingkat pendidikan (p=0,000), dan status sosial ekonomi (0,097) sehingga dapat dilakukan seleksi multivariat, Variabel yang valid dalam model.multivariat adalah variabel yang mempunyai p valuenya <0,05, akan dikeluarkan secara permanen dalam

pemodelan multivariate sedangkan variable yang memiliki nilai p value >0,05..variabel tesebut harus dikeluarkan dalam model. Pengeluaran variabel dilakukan tidak serempak, melainkan bertahap satu persatu dikeluarkan dimulai dari p value yang. perinsip pemodelan harus terbesar. Adapun memperhatikan perubahan nilai OR (Odd Ratio) jika melebihi >10% maka variable tidak bisa dikelurakan secara permanent dari model. Setelah didapatkan model kemudian dilakukan uji interaksi, hasil uji interaksi didapatkan variabel teman sebaya dengan pendidikan (0.895), teman sebaya dengan pola asuh (0.609), teman sebaya dengan jenis kelamin (0,138), teman sebaya dengan religiusitas (0,127) pada uji interaksi yang perlu diperhatikan adalah jika p value lebih besar dari >0.05 maka variabel tersebut tidak memiliki interaksi dan model yang baik adalah model yang tidak memiliki interaksi. Setelah dilakukan uji iteraksi kemudian dilakukan uji konfonding pada uji konfonding dilakukan dengan melihat perubahan pada OR (Odd Ratio) jika variabel memiliki perubahan OR < 10% maka variabel bukan konfonding dan jika variabel mengalami perubahan OR >10% maka variabel tersebut merupakan konfonding.

Pada penelitian ini variabel pendidikan merupakan konfonding dari religiusitas,.pola asuh keluraga dan teman sebaya yang berhubungan dengan Status penyalahgunaan NAPZA.

Model akhir Analisis Multivariat regresi logistic berganda dapat dilihat pada Tabel 1.4 dibawah ini :

No	Variabel	p-value	OR	95% CI
----	----------	---------	----	--------



Volume5, No. 1, Bulan Desember Tahun 2023 (Hal. 310-319) https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ

1	Religiusitas	0.000	6.243	2.934-13.28
2	Pola asuh keluarga	0.004	2.906	1.405-6.011
3	Teman sebaya	0.000	5.723	2.707-12.103
4	Umur	0.004	4.678	1.649-13.270
5	Jenis kelamin	0.000	9.565	3.539-25.85
6	Pendidikan	0.731	0.850	0.337-2.144

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat satu variabel utama yang paling dominan dari tiga variabel utama dalam penelitian ini adalah variable religiusitas. Variabel tersebut memiliki hubungan yang sangat kuat dengan penyalahgunaan NAPZA yaitu dengan p Value 0.000 dengan OR 6.243 dan 95% CI (2.934-13.282) yang artinya bahwa remaja dengan religiusitas rendah memiliki peluang 6.243 kali menyalahgunakan NAPZA dibandingkan dengan remaja religiusitas tinggi.

Menurut Green ada beberapa faktor yang menyebabkan individu menyalahgunakan NAPZA. Yaitu factor predisposisi, faktor kontribusi dan factor pencetus. Religiusitas merupakan faktor predisposisi penyalahgunaan NAPZA (Yany, 2008). Religiusitas meruapakan faktor yang sangat berperan dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmadona (2014), yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan NAPZA didapatkan bahwa tingkat religiusitas berhubungan signifikan dengan penyalahgunaan NAPZA pada remaja dengan nilai p value 0.005 dengan OR 175 dengan interval kepercayaan (95% CI)=19.932-1536,448.

James Fowler (Capehart, 2012) mengungkapkan ada 6 tahap perkembangan spiritual atau religiusitas manusia, pada saat remaja berada pada tahap perkembangan spritual tahap sintesis-konvensional yaitu ketiga atau synthetic-conventional faith (transisi.antara masa kanak-kanak dan remaja, remaja awal). mengembangkan Sekarang remaja mulai pemikiran operasional formal (tahap tertinggi menurut piaget) dan mulai mengintegrasikan dipelajari mengenai vang pernah agama ke dalam suatu sistem keyakinan koheren Menurut Fowler, meskipun.iman sintetis-konvensional lebih abstrak dua tahap sebelumnya, remaia dibandingkan muda masih cenderung patuh terhadap keyakinan religius orang-orang lain dinyatakan dalam tahap (sebagaimana yang moralitas konvensional menurut Kohlberg) dan menganalisis belum mampu ideology alternative secara memadai. Benar salahnya perilaku seseorang ditinjau menurut apakah perilaku itu membahayakan relasi atau apa yang akan dikatakan oleh orang lain.

Selain variable religiusitas, variabel teman sebaya memiliki hubungan dengan penyalahgunaan NAPZA yaitu dengan p value 0.000 dengan OR 9. dan 95% CI (2.707-12.103) yang artinya bahwa remaja dengan teman sebaya mendukung memiliki peluang 5.723 kali menyalahgunakan **NAPZA** dibandingkan dengan remaia tidak vang memiliki teman sebaya yang mendukung untuk menyalahgunakan NAPZA. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa faktor

PROFESIONAL HEALTH JOURNAL

Volume5, No. 1, Bulan Desember Tahun 2023 (Hal. 310-319) https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ

pencetus penyalahgunaan NAPZA adalah.teman sebaya (Green, dalam Hikmat, 2007).

Penyalahgunaan NAPZA pada remaja sangat dipengaruhi oleh faktor sosial vaitu pergaulan dengan teman dan lingkungan sosial, teman sebaya merupakan faktor pencetus remaja menyalahgunakan NAPZA (Green. dalam Notoatmodjo, 2003). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oetting dan Beauvais (1987). Dalam Hikmat, 2007). Terhadap 415 remaja dari komunitas Midsize Western, menunjukkan hasil bahwa faktor-faktor sosial yang berpengaruh terhadap keterlibatan langsung remaja dalam. Penyalahgunaan NAPZA adalah kelompok teman sebaya yang kecil, dan kelompok teman sebaya yang kohesif yang membentuk sejumlah perilaku termasuk penyalahgunaan NAPZA, adapun dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Asni (2013), didaptakan bahwa komformitas teman sebaya berhubungan dengan penyalahgunaan NAPZA dengan p value 0.033 yang artinya lebih besar dari alpha >0.05.

Hal.ini.diperkuat dengan hasil observasi dilakukan oleh peneliti yang yang menemukan banyaknya remaia secara berkelompok menyalahgunakan alkohol dan penyalahgunaan obat baik didalam lingkungan rumah, di tempat pesta maupun dipinggir jalan sehingga ajakan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap remaja dalam menyalahgunakan NAPZA

Variabel ketiga yaitu remaja dengan pola asuh keluarga kurang memiliki peluang 2.906 kali menyalahgunakan NAPZA dibandingkan dengan remaja dengan pola asuh baik dengn nilai 95% CI (1.405-6.011). Pola asuh keluarga merupakan faktor yang penting terhadap perkembangan remaja hal ini sangat berperan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada remaja, Menurut Edwards (2006) Pola asuh merupakan suatu cara atau metode yang. dilakukan oleh seseorang kepada anak didiknya, guru kepada muridnya, orang tua

kepada anaknya, agar anak tersebut dapat diarahkan sesuai dengan yang diinginkan oleh pendidik tersebut. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia pola asuh orang tua diartikan sebagai model, cara atau ragam yang digunakan oleh ayah dan ibu dalam menjaga, merawat dan mendidik anak-anaknya (KBBI, 2008).

Pola asuh kelurga dibagi menjadi beberapa bagian yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh pemanja, dan pola asuh penelantar. Pola asuh penelantar, otoriter, dan pemanja merupakan pola asuh yang dianggap kurang baik bagi perkembanagn remaja dan dapat menjerumuskan remaja untuk menyalahgunakan NAPZA. Pola asuh merupakan faktor kontribusi dalam penyalahgunaan **NAPZA** yaitu berupa lingkungan sosila keluarga, remaja dengan lingkungan sosial keluarga baik dan memiliki pola baik akanterhindar asuh dari penyalahgunaan **NAPZA** (Hikmat, 2007) penelitian yang dilakukan oleh Sodikin (2016) yang melakukan penelitian pengaruh pola asuh keluarga terhadap penyalahgunaan narkoba didapatkan hasil yang signifikan dengan p valiue 0.044 dengan alpha 0.005.

Selanjutnya umur berhubungan signifikan dengan penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Remaja dengan umur atau usia remaja akhir memiliki peluang 4.678 kali menyalahgunakan NAPZA dibandingkan remaja awal dengn nilai 95% CI (1.649-13.270) hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh hawari (2008). Didapatkan hasil bahwa 90% remaja lakilaki yang berusia 15-25 tahun lebih banyak menggunakan narkoba jenis heroin berkisar 1,3 juta orang dan semakin bertambah setiap tahunya. Hasil survey nasional yang dilakukan oleh BNN dan universitas Indonesia pada tahun 2017 didapatakan penyalahgunaan NAPZA tertinggi pada usia kurang dari 30 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Rosida dkk mengatakan umur 18-25 merupakan usia yang sangat labil. Pada usia ini

PROFESIONAL HEALTH JOURNAL

Volume5, No. 1, Bulan Desember Tahun 2023 (Hal. 310-319) https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ

peran perilaku dan sikap sebagai akbiat dari interaksi.dengan.lingkungan maupun individu yang lain sangat penting, penelitian yang dilakukan oleh haryanto yaitu remaja dewasa muda yang berusia 21-30 tahun rata-rata mendapatkan NAPZA pada tingkat sekolah menengah atas dan jika dilihat dari rata-rata umur maka jika dilihat dari teori teman sebaya diwaktu usia menengah aatas berpengaruh terhadap penyalahgunaan NAPZA (Rosida, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharni (2002) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan napza pada siswa SMUN kota bekasi didaptakan bahwa umur memiliki hubungan yang bermakna dengan penyalahgunaan NAPZA dengan OR9.89 artinya bahwa usia lebih dari 17 tahun keatas memiliki peluang 9.89 kali lebih besar menyalahgunakan NAPZA dibandingkan dengan usia kurang dari 17 tahun.

Selanjunya varaibel ienis kelamin berhubungan dengan status penyalahgunaan jenis kelamin laki-laki memiliki NAPZA. peluang 9.565 kali menyalahgunakan NAPZA diabandingkan perempuan dengn CI 95% (3.539-25.85). Berdasarkan hasil riset BNN (2017) bahwa jenis kelamin laki-laki pernah menggunkan NAPZA sebesar 12,0% dan pada perempuan 4,6%, hasil riset ini juga menyebutkan bahwa jumlah laki-laki yang menggunakan NAPZA satu tahun terakhir lebih banyak laki-laki dengan jumlah 3.7% dan perempuan berjumlah 1.7%. Berdasarkan hasil penelitian fitriani (2017) yang meneliti tentang detrminan penyalahgunaan NAPZA mengatakan bahwa remaja laki-laki beresikolebih besar untuk menyalahgunakan NAPZA (79.2%) dibandingkan dengan remaja perempuan (30.2%). jenis kelamin dianggap mempengaruhi tingkat penyalahgunaan NAPZA dikarenakan laki-laki lebih cendrung menggunakan NAPZA daripada perempuan, seperti yang kita pahami bersama bahwa berdasrkan teori yang ada laki-laki lebih cendrung. bereaksi dan lebih agresif terhadap gangguan dan ransangan luar yang mempengaruhinya selain itu lebih cendrung melakukan Tindakan irasional, melakukan sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu, mudah tersinggung, sehingga mudah terjadi perkelahian, atau tawuran, dan suka mencari perhatian (Fitriani, 2017).

Pendidikan merupakan variabel konfonding terhadap hubungan antara variabel religiusitas, pola asuh keluarga dan teman sebaya dengan status penyalahgunaan NAPZA.

KESIMPULAN

- 1. Terdapat hubungan signifikan antara religiusitas, pola asuh, teman sebaya dengan status penyalahgunaan NAPZA.
- 2. Terdapat hubungan signifikan antara umur dan jenis kelamin dengan status penyalahgunaan NAPZA.
- 3. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan status penyalahgunaan NAPZA adalah religiusitas.

DAFTAR PUSTAKA

Asni, M., Sarake, M., & Rahma. (2013). Faktor Yang Berhubungan Dengan PenyalahgunaanNarkotika Dan Bahan Adiktif (Narkoba) Pada Remaja DiSma Kartika Wirabuana Xx-1 Makassar. *Jurnal MKMI*, 190–196.

Catio,M (2006) Pencegahan Dan Penanggulnangan Narkoba, Jakarta :BNN

Capehart, J. 2012. *Teaching With Heart*. Jakarta: Metanoia Publishing

Edward, D. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT.

Mizan Utama

PROFESIONAL HEALTH JOURNAL

Volume5, No. 1, Bulan Desember Tahun 2023 (Hal. 310-319) https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ

- Fitriani, Oki. (2017). Determinan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di SMAN 24 Jakrata. Jurnal ARKESMAS.2(1),136-142.
- Hawari, D. (2006).*Manajemen Stres Cemas Dan Depresi* . Jakarta; Balai Penerbit
 Fakultas Kedokteran Universitas
 Indonesia.
- Hikmat, Mahi M (2007). *Awas Narkoba, Para Remaja Waspada*, Bandung; PT Grafitri Budi Utami
- KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- Kemenkes (2014) infodatin, pusat data dan informasi kesehatan analisis dan situasi penyalahgunaan narkoba.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
 Jakarta
- Raharni,& Herman M.J., 2005. Faktor factor yang berhubungan dengan Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Siswa SMU.
- Rahmadona dan Agustin (2014) *tentang faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan NAPZA*. Jurnal kesehtan masyrakat andalas. 8 (2), 60-66.
- Rosida, (2015). Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza Pada Masyrakat Dikabupaten Jember . Jurnal Farmasi Komunitas.2(1),1-4.
- Ramadan, S., Yuliatin, Y., & Haslan, M. (2019).

 Upaya Badan Narkotika Nasional (BNN)

 Kota Mataram dalam Menanggulangi
 Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*,

 5(1), 25–40.

 https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5
- Ucok, H. refeiater. (2017). Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Health & Sprot*, *II*, 83–
- UNODC.(2018).(https://www.unodc.org/wdr20 18/en/drugs-and-age.html unduh pada tanggal 01 Januari 2019.

Yanny, dwi (2008) *Narkoba Pencegahan Dan Penangannya.Jakrta*:PT Elexmedia
Komputindo